

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan serangkaian proses yang dilakukan untuk mengelola lembaga. Fayol (1954) mendefinisikan manajemen merupakan keseluruhan aktifitas yang dijalankan oleh suatu lembaga, yang mencakup kegiatan teknis, komersial, pengamanan, pencatatan keuangan, dan manajerial. Barnawi & Arifin (2014) mengartikan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menggerakkan sekelompok orang serta mengarahkan mereka dalam suatu kerja sama guna mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, Tead dalam Rohman (2017) mengemukakan bahwa manajemen mencakup proses pengelolaan serta kepemimpinan dalam sebuah lembaga dengan tujuan mengarahkan dan membimbing aktivitas organisasi agar mencapai target yang telah ditetapkan.

Wijayanto (2012) menambahkan bahwa manajemen, sebagai ilmu sekaligus seni, melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam pengelolaan berbagai aspek lembaga, seperti tenaga kerja, material, alat, serta fasilitas, agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses terencana dan sistematis yang mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen meliputi berbagai tahap dalam proses pengelolaan dan peraturan sebuah lembaga pendidikan. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat Widiana (2019) yang mendefinisikan bahwa fungsi manajemen adalah bagian-bagian penting yang ada dalam proses manajemen yang menjadi tumpuan aktifitas lembaga dalam mencapai tujuan. Terdapat empat fungsi pokok manajemen menurut Mukhsinuddin (2017), diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan.

Stonner dalam Munawar (2016) mengemukakan beberapa pokok fungsi manajemen yang terdiri dari : *planning* (perencanaan); *organizing* (pengorganisasian); *leading* (memimpin); dan *controlling* (pengendalian). Pendapat lain disampaikan oleh Terry dalam Barnawi & Arifin (2014), fungsi manajemen terbagi menjadi empat bagian, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).

Widiana (2019) juga mengklasifikasikan fungsi manajemen menjadi empat bagian yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fayol (1954) mengemukakan fungsi

utama manajemen yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan anak usia dini. Fungsi tersebut meliputi : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pengarahan), *coordinating* (koordinasi), dan *controlling* (pengawasan). Fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dianggap sebagai turunan dari Fayol karena menyederhanakan lima fungsi manajemen menjadi empat komponen inti yang lebih praktis dan aplikatif.

Fungsi perencanaan (*planning*) adalah proses awal yang menjadi fondasi arah dan strategi lembaga. Menurut Barnawi & Arifin (2014) perencanaan adalah proses merumuskan rencana untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pendapat Fayol (1954), perencanaan menggambarkan rancangan di masa mendatang, dengan penjabaran langkah-langkah yang akan dilakukan, meskipun tidak semua kejadian dapat dipastikan, rencana ini tetap dilakukan untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu. Suyadi (2011) menambahkan bahwa dalam perencanaan, program yang akan dilaksanakan harus direncanakan secara matang mulai sekarang. Kunci keberhasilan sebuah program pendidikan ditentukan oleh kematangan sebuah perencanaan biasanya dilengkapi oleh *time schedule* yang dapat diimplementasikan pada kalender akademik yang memuat program sepanjang tahun.

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) adalah proses penataan atau mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sarana yang dimiliki. Widiana (2019) mendefinisikan pengorganisasian, yaitu proses pemilihan dan pengelompokan tugas/ tanggung jawab petugas manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Fayol (1954) yang mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah proses penyediaan berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam melaksanakan perencanaan, termasuk di dalamnya membentuk struktur organisasi, pembagian tugas yang jelas, serta penetapan garis wewenang dan tanggung jawab sumber daya. Suyadi (2011) menambahkan bahwa sebuah perencanaan memerlukan pengorganisasian agar menjadi lebih matang. Pengorganisasian merupakan pembagian tugas secara professional sesuai dengan kemampuan sumber daya dalam melakukan tugasnya.

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) adalah melakukan rencana yang telah disusun sebelumnya. Sesuai pendapat Terry dalam Syahputra & Aslami (2023) bahwa pelaksanaan adalah proses menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk melaksanakan rencana yang telah disusun. Fungsi pengarahan dan koordinasi yang awalnya disebut *commanding* dan *coordinating*, dalam pendekatan POAC modern disatukan menjadi fungsi *actuating* atau pelaksanaan yang mencakup upaya memimpin dan membimbing sumber daya manusia agar bekerja secara efektif menuju pencapaian tujuan organisasi. Termasuk

melalui pemberian instruksi, motivasi, serta pengawasan langsung.

Fungsi pengawasan (*controlling*) adalah proses memantau dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Barnawi & Arifin (2014) memberikan pendapat bahwa pengawasan adalah proses memantau kegiatan/program telah berjalan sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan. Artinya, fungsi pengawasan (*controlling*) berperan untuk memastikan seluruh kegiatan lembaga berjalan sesuai perencanaan yang telah ditetapkan. Apabila tidak sesuai, maka dilakukan evaluasi sebagai bentuk tindakan korektif. Suyadi (2011) menambahkan bahwa pengawasan diterapkan guna mengontrol agar rencana terealisasi dengan baik. Pengawasan lebih ke motivasi, pengarahan, dan membantu memecahkan kendala di lapangan, sehingga sebuah program dapat berjalan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dalam konteks manajemen modern, termasuk dalam lembaga PAUD. Pengaplikasian fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) lebih praktis dan mudah digunakan. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Alwi (2023) bahwa berdasarkan pemahaman fungsi-fungsi manajemen yang telah dijelaskan sebelumnya, fungsi pokok manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Barnawi & Arifin (2014) juga mengungkapkan pendapat yang sama mengenai empat fungsi pokok manajemen yaitu, fungsi perencanaan (*planning*),

fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengarahan (*controlling*).

2. Alat Permainan Edukatif (APE)

a. Pengertian APE

APE merupakan media pembelajaran yang berfungsi untuk menunjang proses pendidikan di lembaga PAUD. Natsir (2022) mengartikan bahwa APE adalah berbagai jenis peralatan yang digunakan dalam aktivitas bermain untuk mengembangkan semua aspek kemampuan anak. Menurut Sudjana & Rivai dalam Hidayat & Linda (2023), APE merupakan media pembelajaran yang direkomendasikan dalam kegiatan belajar anak usia dini karena dapat mendukung berbagai aspek perkembangannya. Sejalan dengan itu, Mayke dalam Qadafi (2021) menambahkan bahwa APE adalah alat yang secara khusus dirancang dengan tujuan pendidikan guna mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) adalah segala jenis peralatan yang dirancang dan digunakan dalam aktivitas bermain anak untuk mencapai tujuan pembelajaran baik melalui permainan bebas maupun kegiatan yang dipandu oleh guru.

b. Jenis-Jenis APE

APE yang digunakan dalam pembelajaran dikategorikan menjadi beberapa jenis. APE dikategorikan berdasarkan penemunya, penempatannya, dan fungsinya.

Jenis – jenis APE berdasarkan penemunya menurut Afiffah (2022), APE ciptaan Peabody seperti boneka tangan digunakan untuk pengembangan bahasa, sedangkan Montessori menciptakan puzzle dan papan bentuk untuk kemandirian, dan APE ciptaan Cuisenaire seperti balok digunakan untuk berhitung serta APE ciptaan Froebel seperti balok kotak dimanfaatkan untuk motorik serta berpikir anak.

Jenis-jenis APE berdasarkan penempatannya, terdiri dari APE *outdoor* dan *indoor*. Sesuai pendapat Qadafi (2021), APE Outdoor adalah APE yang biasanya lebih dimanfaatkan untuk pengembangan fisik motorik dan sosial emosional seperti papan seluncur. Sedangkan APE *indoor* merupakan APE yang berukuran kecil, manipulatif, dan berfokus pada pengembangan motorik halus, kreativitas, serta kognitif seperti lego, puzzle, dan balok bangunan. Heinich et al. (2012) menambahkan bahwa dengan adanya media pembelajaran seperti APE guru tidak menjadi satu-satunya sumber ilmu, namun dapat pula menjadi penyedia pengalaman belajar atau membuka akses ke berbagai sumber pengetahuan.

Jenis-jenis APE dikelompokkan berdasarkan tujuannya sebagai media pembelajaran. Heinich et al. (2012) mengelompokkan APE

menjadi beberapa jenis, yaitu media manipulatif, media cetak, media visual, media audio, media video, media berbasis komputer/internet, media lingkungan dan media bebas dan murah. Berdasarkan pendapat Heinich et al. (2012), definisi media manipulatif adalah APE fisik yang dapat digunakan langsung untuk bermain seperti, balok, puzzle, dan boneka tangan. Menurut teori Dale (dalam Ibrahim et al., 2022), media cetak adalah media sederhana dan mudah diperoleh berupa gambar dan teks seperti buku cerita bergambar, flashcard, dan papan cerita.

Definisi media visual, audio dan audio visual berdasarkan pendapat Ibrahim et al. (2022) meliputi, media audio yaitu media yang hanya bisa dilihat, media audio adalah media yang hanya bisa didengar dan media audio visual merupakan media yang bisa dilihat dan juga di dengar. Heinich et al. (2012) mendefinisikan media komputer merupakan salah satu media inovatif yang digunakan untuk mempelajari sains pada anak usia dini melalui animasi menarik yang dapat memperlihatkan cara melakukan eksperimen. Media lingkungan sesuai pendapat Suryadi et al. (2024) adalah penggunaan dan pembuatan media pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas di sekitar lingkungan, misalnya memanfaatkan kardus bekas untuk membuat miniatur bangunan. Sesuai pandangan Heinich et al. (2012), media bebas dan murah adalah media yang didapat/dipinjam untuk keperluan pembelajaran tanpa harus membayar biaya sewa.

3. Manajemen Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sehingga APE membutuhkan pengelolaan yang baik. Rosida & Nurzaima (2020) menambahkan bahwa sarana pembelajaran mencakup berbagai fasilitas seperti peralatan dan perabotan yang dimanfaatkan langsung dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, Suranto et al. (2022) menuliskan bahwa manajemen sarana pembelajaran seperti APE merupakan bagian dari kajian administrasi pendidikan maka perlu peran sekolah dalam memastikan pengelolaan APE yang efektif.

Lembaga PAUD perlu memperhatikan aspek-aspek penting dalam mengelola APE. Aspek penting tersebut berdasarkan pendapat Azhar et al. (2021) diantaranya yaitu, 1) perencanaan; 2) pengadaan; 3) penyimpanan; 4) penghapusan; 5) pengawasan. Pendapat lain disampaikan oleh Suyadi (2011) bahwa aspek penting dalam melakukan manajemen APE meliputi: 1) perencanaan; 2) pengadaan; 3) pelaksanaan; 4) perawatan; 5) evaluasi APE. Kedua pendapat tersebut saling melengkapi terkait pelaksanaan manajemen APE di lembaga PAUD.

a. Pengertian Aspek-Aspek Manajemen APE

Perencanaan APE terdapat analisis kebutuhan APE agar pengadaan APE dapat sesuai dengan kebutuhan APE di lembaga PAUD. Analisis kebutuhan APE sesuai pendapat Hibana et al. (2021) adalah suatu proses sistematis yang mencakup identifikasi, seleksi dan

perincian kebutuhan prioritas, serta perumusan strategi alternatif dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Suyadi (2011), perencanaan APE adalah kegiatan yang dirancang dan akan segera dilakukan.

Pengadaan APE merupakan penyediaan sarana pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Darmawan dalam Masyithoh (2017) mendefinisikan pengadaan sebagai proses memenuhi kebutuhan sarana yang telah direncanakan dengan tujuan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang diinginkan. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Suyadi (2011) yang menambahkan, bahwa pengadaan APE harus sesuai dengan perencanaan dengan meninjau karakteristik APE.

Penggunaan APE berdasarkan pendapat Suyadi (2011) adalah kegiatan pemanfaatan APE dalam pembelajaran yang mendukung perkembangan anak sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Suyadi (2011) yang mengatakan bahwa, penggunaan APE menekankan pada teknis penggunaan di lapangan sehingga perlu memperhatikan prosedur teknis penggunaannya dengan mempertimbangkan faktor keamanan.

Penyimpanan & perawatan APE menurut Barnawi & Arifin (2014), penyimpanan APE adalah kegiatan menempatkan sarana pembelajaran di tempat tertentu guna menjaga mutu dan jumlahnya. Proses ini mencakup penerimaan, penyimpanan, serta distribusi APE.

Sedangkan perawatan, terdapat perawatan rutin yang dilakukan secara berkala dan perawatan darurat dilakukan saat terjadi kerusakan yang tidak terduga, dan perawatan preventif dilaksanakan secara terjadwal untuk mencegah kerusakan. Menurut Suyadi (2011), penyimpanan yang baik berarti menempatkan APE di lokasi yang aman, tertata, dan memiliki kondisi udara yang mendukung agar APE tetap awet dan menarik bagi anak. Sementara itu, kegiatan perawatan mencakup pembersihan rutin, pengecekan kelayakan, serta perbaikan jika diperlukan. Dengan sistem penyimpanan dan perawatan yang tertata maka kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan keamanan anak lebih terjamin dan keberlangsungan fungsi APE dalam proses pendidikan dapat dipertahankan.

Evaluasi APE adalah langkah akhir dalam siklus manajemen untuk mengukur mutu pengelolaan APE secara menyeluruh serta sebagai dasar pengambilan keputusan kedepannya. Ismiatun (2019) mendefinisikan evaluasi sebagai langkah penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak melalui aktivitas bermain. Suyadi (2011) memiliki pandangan yang sama bahwa evaluasi adalah proses untuk mengukur efektivitas APE dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini, serta memastikan kesesuaian APE dengan kebutuhan anak dan sasaran pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara terstruktur untuk meninjau kesesuaian setiap tahap manajemen mulai dari tahap

perencanaan APE sampai evaluasi APE. Melalui proses ini, berbagai kekurangan dapat diidentifikasi dan dicarikan jalan keluar yang sesuai.

b. Standar Operasional Prosedur (SOP) Manajemen APE

SOP perencanaan APE merupakan prosedur penting sebelum melakukan pengadaan APE. Prosedur yang harus dilakukan dalam melaksanakan perencanaan APE berdasarkan pendapat Purnama et al. (2019), yaitu: 1) berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik anak; 2) perumusan kompetensi dan indikator perkembangan (anak disebut kompeten jika anak secara konsisten mampu menunjukkan kemampuan spesifik yang diamati, sedangkan indikator adalah penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai dengan perubahan perilaku yang diukur melalui sikap, pengetahuan, dan ketrampilan).

SOP Pengadaan APE dilakukan melalui beberapa cara berdasarkan cara pemerolehannya. Berdasarkan pendapat Purnama et al. (2019), pengadaan APE dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya pembelian, hadiah/sumbangan, bekerja sama, dan membuat APE.

Pembelian merupakan cara yang sudah sering dilakukan sekolah dalam mengadakan APE. Sesuai pendapat Hermawan (2021), pembelian merupakan cara yang mudah dilakukan baik melalui toko langsung/pemesanan dahulu, namun harus memperhatikan spesifikasi

teknis, standar kualitas sehingga mudah direalisasikan dan dikontrol oleh tim pengadaan .

Hadiah/sumbangan APE merupakan cara pemerolehan APE dari pihak lain. Berdasarkan pendapat Hibana et al. (2021), bantuan/sumbangan APE ini bersifat terbatas dan diperoleh dari pemerintah untuk lembaga.

Kerja sama merupakan salah satu cara perolehan APE dengan melibatkan pihak lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purnama et al. (2019) yang menuliskan bahwa kerja sama bisa dalam bentuk hal meminjam APE pada lembaga lain. Kerja sama dapat juga dilakukan dengan dinas-dinas terkait ataupun dengan wali murid.

Membuat APE adalah salah satu cara pemerolehan APE dengan mengandalkan kreativitas. Berdasarkan pendapat Barnawi & Arifin (2014), membuat APE merupakan cara mendapatkan APE dengan pembuatan sendiri oleh guru maupun peserta didik. Sesuai yang dituliskan Purnama et al. (2019) bahwa sebelum membuat guru harus memperhatikan prosedur pembuatan APE diantaranya, guru mengkaji dan mengamati karakteristik anak, guru menelaah program kegiatan dan tujuan belajar, memilih isi/topik, menginventarisasi APE yang sudah ada dan sesuai kurikulum, menentukan jenis APE yang dibuat, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, membuat APE sesuai rencana dan bahan yang ada, memeriksa kesesuaian hasil APE. Selain itu, persyaratan teknis yang perlu diperhatikan adalah APE dirancang

sesuai tujuan dan fungsi, multifungsi, bahan yang digunakan mudah didapat dari lingkungan, aman, tahan lama, dan mudah digunakan baik individu maupun kelompok.

SOP penggunaan APE perlu diperhatikan agar pelaksanaannya dapat berjalan optimal dan efektif. Menurut Herawan dan Nasihin dalam Barnawi & Arifin (2014), prosedur penggunaan APE, yaitu: 1) penyusunan jadwal penggunaan menghindari benturan dengan kelompok lain; 2) kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas utama; 3) waktu/ jadwal penggunaan harus diajukan pada tahun awal ajaran; 4) penugasan atau penunjukkan petugas sesuai dengan keahlian pada bidangnya; 5) penjadwalan dalam penggunaan APE antara kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler harus jelas. Selain itu, untuk menghindari kerusakan dini APE, semua pengguna APE harus bertanggung jawab dalam pemeliharannya. Setiap APE terdapat prosedur pemakaian yang wajib diikuti.

SOP perawatan dan penyimpanan perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa APE terjaga kualitas dan kuantitasnya. Menurut Purnama et al. (2019), perawatan dan penyimpanan APE indoor dilakukan dengan menyimpannya di tempat yang kering, berventilasi cukup, dan ditata rapi di lemari atau rak. Penempatan disesuaikan dengan jenis APE, seperti buku di rak dan alat peraga lainnya di tempat aman. Perawatan dilakukan sesuai bahan, misalnya kayu

disemprot antiserangga dan diplitur, plastik dijauhkan dari panas dan dibersihkan lembut, boneka dicuci atau diganti, serta kain disimpan di lemari tertutup dan diberi kamper. Pemeriksaan kondisi, pembersihan rutin, dan penyimpanan strategis dilakukan agar APE tetap layak pakai. Kerusakan ringan diperbaiki guru, yang berat diperbaiki oleh ahli, dan rusak parah dihapuskan. Pencatatan juga dilakukan untuk memantau keberadaan dan kondisi APE.

SOP Evaluasi APE merupakan prosedur manajemen akhir yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan manajemen APE di PAUD. Menurut Suyadi (2011), evaluasi APE dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu membuat daftar seluruh APE dengan kategori kerusakan (rusak ringan, sedang, dan berat), mengidentifikasi kondisi APE setiap pekan, serta memberi tanda centang pada hasil identifikasi. Tindak lanjutnya, APE rusak ringan dicat ulang jika warnanya kusam, rusak sedang ditandai dengan sisi mengelupas atau lapuk sebagian, dan rusak berat jika bentuk tidak presisi, cat hilang, serta bahan melapuk.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama oleh Fadillah (2023) membahas implementasi dan optimalisasi manajemen APE dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan APE meliputi perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, inventaris, penghapusan, pemeliharaan, pengawasan, evaluasi dan optimalisasi APE. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus, yaitu implementasi

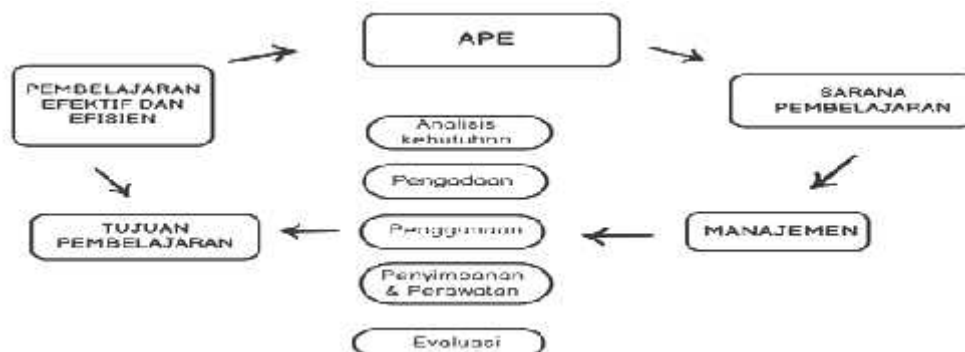
manajemen APE, namun terdapat perbedaan dalam aspek manajemen yang dikaji. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis kebutuhan, pengadaan, penggunaan, perawatan dan penyimpanan, serta evaluasi APE.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ismiatun (2019) memiliki fokus penelitian mengenai pengelolaan sarana dan prasarana APE dalam menunjang proses pembelajaran. Langkah-langkah manajemen yang dikaji mencakup analisis kebutuhan, pengadaan, perawatan dan pengawasan, serta inventarisasi dan pelaporan. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas manajemen APE, namun fokus penelitiannya lebih kepada sarana-prasarana secara umum. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada proses manajemen APE secara lebih spesifik.

Penelitian ketiga yang diteliti Afiffah (2022) ini bertujuan menganalisis pengelolaan APE sebagai media pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa proses manajemen APE meliputi analisis kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan APE. Relevansinya terletak pada kesamaan objek yaitu APE meskipun tahapan manajemen yang dikaji berbeda dengan penelitian ini.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menekankan pentingnya manajemen APE dalam mendukung pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus namun perbedaan pada aspek/tahap manajemen yang diteliti, sehingga diharapkan dapat menjadi pelengkap sekaligus referensi tambahan dalam pengembangan manajemen APE di PAUD.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan pemikiran peneliti untuk mengetahui manajemen APE di lembaga PAUD dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. APE merupakan sarana pembelajaran anak usia dini yang berfungsi sebagai media yang mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta motorik anak. Namun, dalam pemanfaatan APE tidak akan optimal jika tanpa pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir ini menekankan bahwa pengelolaan APE melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi pokok penting dalam mengelola APE. Di samping itu, aspek-aspek manajemen seperti analisis kebutuhan, pengadaan, penggunaan, perawatan dan penyimpanan serta evaluasi APE juga menjadi bagian dari proses manajemen yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjelaskan bahwa APE yang dikelola secara efektif dan efisien melalui penerapan fungsi dan aspek manajemen yang tepat dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di lembaga PAUD.